

BAB I

PENDAHULUAN

Sebelum mendeskripsikan secara terperinci mengenai konsep *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an, pada bab ini peneliti akan memfokuskan pada pemaparan tentang informasi-informasi yang terkait dengan latar belakang yang akan diteliti. Pada sub berikutnya peneliti ini akan memetakan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada bab satu ini.

A. Latar Belakang

Dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat tidak akan terlepas dari orang yang usianya lebih tua. Sebab pada dasarnya manusia dalam mengarungi jenjang kehidupan adalah berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, Islam mengatur bagaimana seharusnya generasi yang lebih muda bergaul dengan sopan santun terhadap generasi yang tua.

Kedua orang tua adalah hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya sang anak di dunia ini. lebih dari itu, mereka adalah orang yang penuh kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik, dan mencakup segala kebutuhan, baik secara lahir maupun batin. Karenanya kedua orang tua itulah yang lebih dulu wajib dihormati dan tidak boleh menyakitinya.

Salah satu sifat utama seorang muslim adalah berlaku bijak dan baik kepada orang tua, sebab itu merupakan salah satu ajaran Islam yang agung.¹ Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar lagi oleh setiap umat manusia. Bahkan Allah telah mensejajarkan antara perintah beribadah kepada-Nya dengan berbakti kepada orang tua. Jadi, ibadah yang tidak disertai pengabdian kepada orang tua, maka ibadah itu sia-sia. Sebaliknya, berbakti kepada orang tua yang tidak disertai peribadatan kepada Allah adalah hampa, bahkan tidak ada pahalanya sama sekali, bahkan berdosa. Perihal berbakti kepada orang tua banyak diterangkan dalam Al-

¹ Muhammad Chirzin, *Menempuh Jalan Allah*, Madani Pustaka Hikmah, Yogyakarta, 2000, hlm. 26.

Qur'an dan hadis Nabi,² Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS Luqmān ayat 14)³

Ayat tersebut adalah salah satu contoh ayat dalam Al-Qur'an tentang perintah berbakti kepada kedua orang tua. Dalam ayat di atas, setiap pribadi disuruh berbakti kepada kedua orang tua. Artinya, setiap pribadi diuntut untuk mencari dan mentaati perintah mereka sejauh tidak mengarah kepada kemaksiatan serta menjauhilah larangan mereka selagi tidak bertentangan dengan ketaatan yang hukumnya wajib.⁴

Berbakti kepada kedua orang tua adalah salah satu masalah yang sangat penting dalam Islam. Sangat pentingnya hal ini, Allah menegaskan di dalam Al-Qur'an setelah memerintahkan kepada manusia untuk bertauhid kepada-Nya, kemudian memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berbakti kepada kedua orang tuanya⁵. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Isrā' ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا



²Ahmad Mudjab Mahalli, *Menyingkap Rahasia Amal Shalih*, Al-Manar, Yogyakarta, 2004, hlm. 147.

³Al-Qur'an surat Luqmān ayat 14, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Quran, Bandung, t.th., hlm. 412.

⁴Sayyid 'Abdullah Al-Hadhrami, *Bagi Penempuh Jalan Akhirat*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2006, hlm. 187-188.

⁵Rizem Aizid, *Waspada Dosa-Dosa Besar Paling Sering Diremehkan Kaum Laki-Laki*, Laksana, Yogyakarta, 2011, hlm. 58-59

Artinya: (23) dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS Al-Isrā' ayat 23)⁶

Dari ayat tersebut, kedua orang tua baik ibu maupun ayah menduduki derajat yang luhur dan harus dihormati. Kedua orang tua mempunyai hak untuk ditaati oleh anaknya selama hidup karena ada beberapa alasan : kedua orang tua telah membiayayai atau memberikan nafkah anaknya, kedua orang tua telah melindungi dan mengasuh anaknya, dan kedua orang tua telah memberikan pengorbanan jasmani dan rohani untuk kepentingan anaknya. Demikian besar pengaruh kedua orang tua terhadap anaknya, sampai-sampai keridhaan Allah tergantung pada keridhaan orang tua. Nabi bersabda.

أخبرنا أبو الحسن محمد بن الحسين بن داود العلوي ، أنا أحمد بن محمد بن الحسن الحافظ ، نا أبو أحمد الفراء ، والحسن بن هارون ، قالوا : أخبرنا الحسين بن الوليد ، نا شعبة ، عن يعلى بن عطاء ، عن أبيه ، عن عبد الله بن عمرو ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « رضا الله في رضا الوالدين ، وسخط الله في سخط الوالدين

Artinya: telah memberitakan kepada kami Abū al-Ḥasan Muhammad bin al-Ḥusain bin Dāwud al-'alawī, telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin al-Ḥasan al-Ḥafid, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad al-Farrā', dan al-Ḥasan bin Hārūn keduanya berkata telah mengabarkan kepada kami al-Ḥusain bin al-Walyd telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ya'lah bin 'aṭho', dari ayahnya, dari Abdullah bin 'Amr, dia berkata, Nabi Muhammad bersabda. "keridhaan Allah terletak kepada keridhaan

⁶Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23, Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata, Syaamil Quran, Bandung, t.th., hlm. 284.

*kedua orang tua dan kemarahan Allah terletak kepada kemarahan kedua orang tua.*⁷ (HR Syu'bu al-Imān Li al-Bayhaqi)

Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk berbakti kepada kedua orang tua. Mengingat banyak dan besarnya pengorbanan serta kebaikan orang tua terhadap anak. Pengorbanan itu berupa pemeliharaan dan pendidikan tanpa perhitungan biaya yang sudah dikeluarkan dan tidak mengharapkan balasan sedikitpun dari anak.

Birrul wālidain adalah hak orang tua yang harus dilaksanakan oleh sang anak. Seorang anak dituntut untuk mengamalkannya dengan baik terutama hak-hak kedua orang tua. Hak kepada kedua orang tua itu adalah berbuat baik dan berbakti kepada keduanya, seperti taat tidak bersuara keras (kasar), sopan santun dan mendoakannya.

Pentingnya berbakti kepada kedua orang tua berkaitan erat dengan nasib anak nanti di akhirat, seperti diingatkan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa, keridhaan Allah tergantung kepada keridhaan orang tua. Demikian pula kebencian Allah bahkan lebih dekat lagi dari itu dan Nabi juga menyatakan ada dua jenis dosa yang dilakukan seseorang yang siksanya dirasakan sejak masih berada di dunia, yaitu zina dan durhaka kepada orang tua.⁸

Dalam kenyataannya, seiring pertumbuhan, tidak sebaik itu bakti seorang anak kepada kedua orang tuanya, semakin lama semakin besar, prilaku anak menjadi sering sinis kepada kedua orang tua. Jangankan mencium tangan kedua orang tua, untuk sebuah senyuman terkadang berat untuk melakukannya. Bahkan, ucapan dan tindakan anak seakan seperti pisau yang sering mengiris hatinya.

Dalam sebuah buku yang peneliti baca yang berjudul “Kado Buat Ayah Bunda Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah”⁹. Dalam buku tersebut diceritakan ada sebuah kisah seorang ibu yang di sakiti oleh anak dan

⁷ Ahmad Ibn Husain al-Baihaqi, *Syu'bu al-Imān Li al-Bayhaqi*, juz. 2, Maktabah Ar-Rasyid, Bombay, 2003, hlm. 338

⁸Sofyan Sori, *Kesalahan Anak Terdidik Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, Fajfar Pustaka, Yogyakarta, 2006, hlm. 61-62.

⁹Achmad Sunarto, *Kado Buat Ayah Bunda Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Tamer, Jakarta, 2011, hlm. 174-175

menantunya, dikarenakan tidak mau mencat kamar ibunya. dan kisah seorang kontraktor yang dibunuh putranya sendiri, dikarenakan tidak direstui hubungannya dengan pacarnya.

Sudah banyak di akhir zaman ini seorang anak yang tidak lagi memperdulikan orang tuanya, apalagi berbakti kepada mereka. Berbagai kedurhakaan dilakukan diberbagai tempat dengan ragam variasi dan bentuknya, dimulai dari kedurhakaan paling ringan hingga yang paling berat, seperti membunuh orang tua, demi mendapat apa yang dikehendakinya.

Bertolak dari fenomena-fenomena di atas, maka penulis bermaksud meneliti lebih jauh tentang makna *birrul wālidain* dengan judul penelitian “Konsep *Birrul Wālidain* dalam al-Qur’an” (Studi Komparatif antara Penafsiran Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir Fī Zilal Al-Qur’an dengan Penafsirannya ‘Ali al-Şābūnī dalam Kitab Tafsir Şafwah At-Tafāsīr). Karena melihat tafsir-tafsir tersebut sangat menarik untuk dikaji, disisi Sayyid Qutb dalam tafsirnya beliau cenderung mengangkat tema-tema sosial kemasrakatan dan juga tafsir beliau adalah tafsir kontemporer yang paling aktual dalam memberikan terapi berbagai persoalan dan menjawab berbagai tuntutan abad modrn berdsarkan petunjuk al-Qur’an. Salah satunya persoalan abad modrn adalah masalah langkanya seorang yang berbakti kepada orang tua. Setelah itu peneliti mencoba mengkomparasikan dengan tafsirnya ‘Ali al-Şābūnī, karena dalam tafsirnya beliau menghimpun dari berbagai kitab tafsir besar secara rinci, kronologis dan sistematis, seperti tafsirnya *al-Ṭabari*, *al-Qurtubi*, *Ibnu Katsir* dan lain-lain, sehingga menjadikan tafsir beliau menjadi jelas dan lugas.

Untuk lebih terarahnya pembahasan mengenai konsep *birrul wālidain* penyusun akan menguraikannya dalam skripsi ini dengan tujuan dapat terciptanya nuansa kebaikan dan sakinah dalam kehidupan, khususnya dalam keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana konsep *birrul wālidain* dalam tafsir Fi Zilal al-Qur'an dan tafsir Şafwah At-Tafāsīr?
2. Bagaimana perbandingan penafsiran Sayyid Qutb dan 'Ali al- Şābūnī tentang *birrul wālidain*?
3. Bagaimanakah formulasi positif *birrul wālidain* di zaman kontemporer?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep *birrul wālidain* dalam penafsiran Sayyid Qutb dan penafsiran 'Ali al-Şābūnī.
- b. Untuk mengetahui perbandingan penafsiran Sayyid Qutb dengan 'Ali al-Şābūnī tentang *birrul wālidain*.
- c. Untuk mengetahui formulasi positif *birrul wālidain* di zaman kontemporer.

2. Manfaat Penelitian

Dari uraian singkat pokok masalah berikut tujuan penulisan skripsi di atas, peneliti ingin memaparkan tentang manfaat dari penulisan skripsi ini. adapun manfaat penelitian iniyaitu:

- a. Dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian tafsir
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dari teori-teori yang digunakan para ulama dalam memahami teks-teks keagamaan, khususnya dalam memahami ayat yang berkaitan dengan *birrul wālidain*.
- c. Dapat memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan dunia Islam.

D. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menjadi beberapa bab yang saling berkaitan secara sistematis dan logis, guna memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian secara komprehensif.

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari Halaman Sampul, Halaman Judul, Nota persetujuan Pembimbing, Pengesahan, Pernyataan, Motto Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, Pedoman Transliterasi dan Daftar Isi.

2. Bagian Isi

Bagian Isi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Berupa Pendahuluan

Pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berupa Kajian Pustaka

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yakni: Sub bab pertama hasil penelitian terdahulu, sub bab kedua kerangka berfikir, menjelaskan tentang pengertian *birrul wālidain* dan lain-lain.

BAB III : Berupa Metode Penelitian

Pada bab ini memuat Jenis Penelitian, Sifat Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Merupakan penguraian tentang obyek penelitian

Penafsiran Sayyid Qutb (dalam kitab tafsir Fi Zīlal al-Qur'an) dan 'Ali al-Şābūnī (dalam kitab tafsir Şafwah At-Tafāsīr) mengenai *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an, dalam bab ini terbagi menjadi dua sub. Sub bab yang pertama memuat biografi, setting sosio-historis serta

penafsiran dari Sayyid Qutb, sub bab yang kedua memuat biografi, setting sosio-historis serta penafsiran dari ‘Ali al-Ṣābūnī, sub bab yang ketiga yaitu analisis persamaan, perbedaan, dan penguraian dilebihkannya berbakti kepada kedua orang tua menurut Sayyid Qutb dan ‘Ali al-Ṣābūnī. Ditambah dengan penjelasan atau pemaparan tentang formulasi positif *birrul wālidain* di zaman kontemporer.

BAB V : Berupa Penutup

Bab ini berisi Kesimpulan akhir dari hasil penelitian, Saran-Saran, dan diakhiri dengan Penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari pelengkap dari skripsi yang berisi Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Biografi Peneliti.

